



Latah Pada Perempuan Jawa Perkebunan Di Desa Pangarungan Labuhan Batu Selatan

Latah In Plantation Women Javanese In Pangarungan Village, Labuhan Batu Selatan

Puspitawati¹, Ayu Febryani², Rahmi Rahmadani³

^{1 2} Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan Indonesia

Corresponding Author: puspitawati@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menggali hubungan antara Personality Disorder Wanita Latah Jawa dengan budaya perkebunan di Desa Pangarungan Labuhan Batu Selatan. Penelitian ini mengungkap ciri-ciri gangguan kepribadian Latah, latar belakang gangguan kepribadian Latah, dan pengaruh budaya kehidupan sosial perempuan Jawa di perkebunan yang menjadi faktor penyebab gangguan kepribadian. Melalui teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan observasi partisipatif (life in) dan wawancara tidak terstruktur yang berfokus pada penggalan riwayat hidup wanita yang mengalami latah, diperoleh hasil bahwa beberapa wanita mengalami tipe latah (echopraxia) berupa perilaku mengejutkan dengan cara menirukan gerakan orang-orang yang mengejutkannya. Ada pula jenis Latah (echolalia) dengan bentuk tingkah laku yang mengejutkan disertai dengan kata-kata yang diulang-ulang. Aksi ini ternyata terkait dengan kehidupan masyarakat di perkebunan enclave, dan penuh stratifikasi

Kata Kunci: Latah, perempuan jawa, determinisme budaya

ABSTRACT

This research is a qualitative research with an ethnographic approach that explores the relationship between Javanese Woman Latah Personality Disorder and plantation culture in Pangarungan Village, Labuhan Batu Selatan. This study reveals the characteristics of Latah's personality disorder, the background of Latah's personality disorder, and the cultural influences of Javanese women's social life in plantations which are factors that cause personality disorders. Through data collection techniques utilizing participatory observation (life in) and unstructured interviews that focus on exploring the life history of women who experience Latah, the results obtained are that several women experience the Latah type (echopraxia) in the form of surprising behavior by imitating the movements of people who were surprising him. There is also a Latah type (echolalia) with a form of surprising behavior accompanied by repeated words. This action turned out to be related to community life in enclave plantations, and full of stratification

Keywords: Latah, Javanese woman, Culture determinism

PENDAHULUAN

Gangguan kepribadian merupakan salah satu topik pembahasan kesehatan mental yang terus mendapatkan perhatian dari berbagai disiplin keilmuan. Hal ini tidak terlepas dari problematika ini masih dianggap awam ditengah masyarakat akibat masih belum menyeluruhnya edukasi, informasi dan penanggulangannya. Temuan data Antropologi melihat bahwasanya beberapa masyarakat memandang gangguan kepribadian masih dengan landasan berfikir yang konvensional dan mengkaitkannya dengan sesuatu yang *irrasional*.

Padahal problematika kesehatan mental sejatinya telah menjadi masalah laten global dan nasional yang terus tumbuh di dalam hidup bermasyarakat. Data dari Riskesdas pada tahun 2018 yang tercantum dalam informasi website resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 15 oktober 2019 menjelaskan bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan gangguan kepribadian.

Terdapat beberapa penelitian tentang gangguan kepribadian yang terfokus pada etnik di Indonesia. Baasir (Berry, 1999) yang menjabarkan hasil penelitiannya tentang *Koro* sebagai sebuah bentuk gangguan kepribadian yang terjadi pada keturunan Cina di Indonesia. *Koro* adalah keadaan panik disebabkan oleh adanya paham bahwa alat kelaminnya si laki-laki akan mengkerut masuk dan menghilang ke dalam tubuhnya sehingga dirinya akan mati. Tidak hanya terjadi pada lelaki keturunan Cina saja, namun juga terjadi di Sulawesi Selatan. Hanya saja *Koro* pada budaya Bugis dianggap sebagai sebuah situasi yang dianggap menyalahi keadaan vitalitas yang harus dimiliki laki-laki Bugis. (Maramis.2017: 214)

Penelitian terkait gangguan kepribadian *Latah* sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya Geertz (1982) namun sudah sangat lampau dan tidak secara mendalam karena Geertz lebih berfokus pada keluarga Jawa di Pare. Kemudian penelitian yang gangguan kepribadian Mesu (Andriansyah, 2019). Terdapat juga dari peneliti yang dilakukan oleh Sri Pamungkas (2018) yang berjudul Menafsir Perilaku *Latah Coprolalia* pada Perempuan *Latah* dalam Lingkup Budaya

Mataraman: Sebuah Kajian Sosiopsikolinguistik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andi Saputra Tanjung (2019) yang berjudul Kajian Psikolinguistik Terhadap Perilaku Berbahasa Orang Latah: Studi Kasus Pada Beberapa Warga Jalan Garu Iii Medan Amplas, Kota Medan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Faktor lingkungan dan mimpi yang menyebabkan beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas Kota Medan berperilaku berbahasa latah. Selanjutnya pengkajian yang dilakukan Habib Rois (2020) tentang Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik).

Pada umumnya, gangguan kepribadian *Latah* memang kebanyakan dialami oleh perempuan Jawa. Bentuk gangguan kepribadian ini berupa perilaku terkejut lalu berlanjut pada respon verbal dan nonverbal. Biasanya *Latah* di ekspresikan dengan menyampaikan kata-kata kotor secara spontan ataupun melakukan perbuatan secara tiba-tiba. Tidak jarang respon yang diekspresikan oleh si penderita *Latah* dapat menyakiti dirinya sendiri ataupun orang-orang yang ada disekitarnya pada saat itu (Danandjaja. 2017: 3)

Para peneliti keilmuan kesehatan, psikiatri ataupun psikologi lebih sering menitikberatkan perhatian gangguan kepribadian *Latah* ini hanya pada respon-respon verbal dan non verbal yang dilakukan oleh si penderita *Latah*, lalu mengkaitkannya dengan gangguan neorotik ataupun psikis. Padahal untuk memahami tentang gangguan kepribadian ini sangat penting untuk mengenali karakteristik, faktor penyebab gangguan kepribadian dalam sudut pandang Antropologi Psikologi yang memfokuskan kajian pada psikososial budaya lokal dimana si penderita tersebut bermukim dan berinteraksi.

Penulis menemukan informasi bahwasanya gangguan kepribadian *Latah* banyak terjadi pada perempuan Jawa Perkebunan yang bermukim di Perkebunan Desa Pangarungan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Hal ini yang sering dikesampingkan namun sejatinya perlu dipahami secara koheren adalah budaya kehidupan bermasyarakat di perkebunan yang *enclave*, penuh stratifikasi, dan sistem yang bernuansa feodal, diindikasikan berperan menciptakan tekanan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Psikologi Antropologi. Pendekatan Psikologi Antropologi selalu digunakan untuk mengungkap fenomena psikologis masyarakat dengan menitikberatkan pada khasanah pola budaya lokal. Karena fenomena kejiwaan memanifestasikan pola budaya lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun, maka akan lebih tepat jika dikaji dalam ranah pemikiran, konsep, dan konsep. dan teori ilmiah Antropologi (Dyson. 2012)

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Peneliti menggunakan metode ini untuk melihat fenomena sosial dan budaya lokal secara detail dengan menjadi bagian (*life in*) masyarakat lokal untuk menemukan pola budaya yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk perilaku perempuan Latah yang tidak normal di perkebunan tersebut. Kemudian dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung (observasi partisipatif), wawancara mendalam (*deep interview*) secara tidak terstruktur berupa tinggal bersama masyarakat yang diteliti (*life in*) dan menelusuri informasi dalam riwayat hidup masyarakat. objek yang diteliti

Data yang terkumpul kemudian dianalisis mengikuti tahapan analisis data etnografi (Spradley, 2017) yaitu: (1) Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang pola budaya kehidupan sehari-hari perempuan Jawa di kawasan perkebunan. Selanjutnya, (2) analisis taksonomi dilakukan setelah langkah pertama dilakukan. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi partisipasi dalam kegiatan dan wawancara tidak terstruktur serta dokumentasi terkait dengan domain yang diteliti. Kemudian (3) analisis komponen yang dilakukan adalah mencari perbedaan atau kontras dan memutuskan bidang mana yang harus dipelajari secara mendalam terkait dengan penelitian. Kemudian (4), Analisis tema menjadi bagian akhir dari hubungan antara berbagai domain (hasil wawancara dan observasi). Analisis tema merupakan langkah untuk memahami secara holistik “fenomena” yang dikaji dan interpretasinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang gangguan kepribadian Latah dan faktor-faktor penyebabnya dapat dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan kepribadian menurut Subandi (2019:25) dalam pandangan psikologi dianggap sebagai sebuah keadaan kepribadian yang kaku dan mengalahkan pengontrolan terhadap diri sendiri. Sehingga mempengaruhi fungsi kepribadian itu sendiri dan bahkan menyebabkan gejala psikiatrik yang memunculkan penderitaan bagi diri individu dan lingkungan sosial. Beberapa hal yang dianggap menjadi faktor penyebab munculnya gangguan kepribadian ialah faktor genetik, faktor temperamental, faktor biologis, dan faktor psikoanalitik. Hanya saja, diagnosis terkait dengan karakteristik gangguan kepribadian dan juga faktor penyebabnya harus mengikuti alur diagnosis psikiatrik oleh seorang psikiater ataupun psikolog, dan tidak bisa hanya sekedar diterkaterka seperti yang selama ini terjadi ditengah masyarakat (Yuniarti.2020:17)

Gangguan kepribadian juga sering dianggap sebagai gangguan jiwa ataupun gangguan mental. Hal ini dikarenakan gangguan kepribadian merupakan bagian dalam gangguan mental organik yang meliputi atas dasar penyebab yang lama dan dapat dibuktikan adanya penyakit, cedera, pengalaman traumatik yang berakibat tidak berfungsinya jaringan-jaringan di dalam otak. Gangguan kepribadian memiliki ciri bersifat tidak fleksibel dan *maladaptif* yang menyebabkan disfungsi respon individu terhadap situasi pribadi, terhadap hubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sekitar (Maramis.2017: 13)

Karakteristik gangguan kepribadian Latah yang dialami oleh perempuan Jawa di daerah Perkebunan Desa Pangarungan

Pamungkas (2018) menjelaskan bahwa Latah memiliki empat jenis yaitu, *Colalia*, *Ecoproksia*, *Coprolalia*, dan *Automoatic Obedience*. Latah *Colalia* adalah reaksi latah dimana pengidapnya mengulangi perkataan dari orang lain secara spontan. Latah *Ecoproksia* adalah reaksi latah dimana pengidapnya meniru kelakuan orang lain secara spontan. Latah *Copralalia* adalah dimana

pengidapnya mengeluarkan kata kata tabu atau kotor saat terkejut. Latah Automatic Obedience adalah reaksi latah yang melakukan perintah dari orang, jenis latah ini dianggap paling berbahaya dan sangat merugikan sipengidap.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim pada beberapa informan yang merupakan penderita latah, adapun karakteristik gangguan kepribadian latah pada perempuan Jawa di Desa Pangarungan dijabarkan di bawah ini:

1. Latah Coprolalia

Berdasarkan wawancara langsung dengan informan I yang bernama Mak Inah (nama lengkap disamarkan). Informan merupakan salah seorang perempuan Jawa yang bekerja sebagai buruh perkebunan bersama suaminya. Keadaan latah yang dialami bukanlah karena bawaan lahir ataupun faktor genetik. Informan tidak mempunyai saudara atau keluarga yang latah sebelumnya. Mak Inah (51) menyampaikan bahwa latah yang dialami saat ini muncul karena pernah dikejutkan oleh Mandor nya dan bukan karena unsur kesengajaan. Semenjak hari itu informan menyampaikan bahwa dirinya lebih mudah terkejut ketika dikejutkan oleh orang lain, tidak seperti dahulu yang tidak terlalu mudah terkejut. Gangguan kepribadian Latah yang dialami sejak berusia \pm 30 tahun-an. Latah yang dialami oleh informan masih sebatas mengikuti segala perkataan orang yang mengejutkannya. Berawal dengan hanya terkejut biasa dan lupa saat menyebutkan sesuatu, membuat informan secara spontan berkata dan seiring waktu melekat dalam dirinya.

Keadaan Latah Coprolalia juga dialami oleh informan II bernama Mak Yuyun (48). Salah seorang perempuan Jawa yang bekerja sebagai pedagang membuka warung kecil. Keadaan latah sudah dialami sekitar 10 tahun yang lalu dan tidak bisa hilang sampai saat ini. Informan menyampaikan bahwa dikeluarganya hanya dirinya saja yang latah, sehingga informan meyakini bahwa latah bukan karena faktor dari keluarganya. Latah yang dialami informan tidak bisa muncul secara tiba-tiba, melainkan ada orang lain yang mengejutkannya. Informan menceritakan bahwa

pertama kali mengalami keterkejutan itu saat para buruh dan bersama mandor pernah mengejutkannya. Sejak saat itu informan merasa lebih mudah terkejut. Latah yang dialami oleh informan masih sebatas kata-kata yang disampaikan oleh orang yang mengejutkannya dan dengan sendirinya informan tiru dan sampaikan dengan perkataan yang sama.

2. Latah Coprolalia

Karakteristik latah *Coprolalia* adalah jenis keadaan latah dimana sipenderita yang terkejut akan menyampaikan kata-kata kasar, ataupun kata-kata tabu yang berkonotasi seksualitas dan alat-alat kelamin. Perkataan ini bagi masyarakat lokal dianggap sebagai umpatan tidak senonoh dan tidak sopan. Namun dalam konteks gejala yang dialami oleh orang yang latah, hal tersebut dianggap sebuah sesuatu yang tidak bermaksud untuk merendahkan orang lain dan cenderung bersifat lelucon. Seperti yang dialami oleh Mbah Aing (57) dan Mak Ningsih (54) yang merupakan informan ketiga dan keempat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mbah Aing (57) didapatkan informasi bahwasanya informan sudah lama mengalami keadaan Latah, yakni sejak berusia 35 tahun. Perkataan yang dia ucapkan ketika latah bukanlah unsur kesengajaan, dia pun menyesali perkataan yang dia lontarkan setelahnya. Adapun kata-kata yang sering disebutkan oleh informan mengarah pada unsur yang sensualitas seperti alat-alat kelamin pria yang dalam bahasa setempat disebut dengan Kont**l*, dan alat kelamin perempuan yang dalam Bahasa setempat disebut dengan Pep*k. Akan tetapi informan menyampaikan perkataan tersebut bukanlah suatu kesengajaan, karena ketika informan tidak dikejutkan maka sama sekali tidak pernah menyebutkan hal tersebut. Informan merupakan pensiunan buruh perkebunan yang juga bersama suaminya, namun beberapa tahun kemudian suaminya meninggal dan hanya beliau yang bekerja sendiri. Keadaan latah yang dialami oleh informan berawal dari rekan kerja yang memiliki jabatan lebih tinggi di struktur pekerjaannya sebagai Mandor teknik. Sehingga sampai saat ini beliau tidak bisa menghilangkan gangguan latah tersebut dan sebenarnya merasa

malu karena harus menyampaikan kata-kata tabu tersebut.

Keadaan latah ini juga dialami oleh informan yang bernama Mak Ningsih (54) dari sejak berusia 35 tahun. Informan bekerja sebagai Asiten Rumah Tangga (ART) di salah satu rumah Mandor. Keadaan latah ini bermula ketika Mandor tersebut pulang kerumah dan mengejutkannya ketika informan berada dikamarnya saat sedang sendiri. Sebelum adanya peristiwa tersebut, informan mengaku bahwa dirinya sama sekali tidak pernah mengalami latah, namun yang terjadi sampai saat ini keadaan latah selalu mengarah pada penyampaian ucapan yang tidak sopan terutama terkait dengan kata-kata makian.

3. Latah Ecoproksia

Keadaan latah ini berbeda dengan keadaan latah sebelumnya, dimana informan hanya mengucapkan perkataan dari akibat keterkejutannya. Pada karakteristik Latah Ecoproksia penderita tidak hanya mengucapkan perkataan saja, namun juga mengikuti perilaku ataupun tingkah laku dari orang lain yang mengejutkannya. Hal ini dialami oleh salah seorang informan bernama Mak Juni (45) yang bekerja sebagai tukang jamu keliling di daerah perkebunan tersebut. Keluarga informan sama sekali tidak ada yang mengalami latah seperti dirinya. Informan menyampaikan bahwa dirinya mulai mengalami latah sejak menjual jamu 10 tahun yang lalu. Keadaan latah bermula saat dirinya dikejutkan oleh salah seorang pembeli namun dengan kata-kata yang keras dan cenderung mengarah pada diskriminasi.

- Kasus 1. **Latah Colalia** (informan mengulangi perkataan orang yang mengejutkannya)
- Kasus 2. **Latah Copralalia** (informan mengeluarkan kata-kata tabu terkait alat kelamin atau berkata kotor)
- Kasus 3. **Latah Ecoproksia** (informan meniru perilaku orang lain secara spontan)
- Tidak ada informan yang **Automatic Obedience** adalah reaksi latah yang melakukan perintah dari orang, jenis latah ini dianggap paling berbahaya dan sangat merugikan sipengidap

Mak Inah adalah sosok yang disenangi oleh orang-orang disekelilingnya karena latahnya itu dianggap mampu menghibur. Mak Inah selalu diprioritaskan dalam perkumpulan ibu-ibu, misalkan saat ada arisan, pesta di kampung dan lain-lain. Orang-orang sangat antusias untuk mengajak Mak Inah. Meskipun Mak Inah dijadikan sebagai objek hiburan, Mak Inah tidak merasa sakit hati atau keberatan karena hal itu. Dia justru merasa senang, karena dia juga merasa terhibur. Mak Inah menyadari latah yang ada pada dirinya ini, berdampak baik dan juga buruk terhadap dirinya bahkan lingkungannya. Dampak baiknya yaitu dia merasa kalau latah yang dia idap saat ini bukanlah suatu penyakit yang berbahaya justru dengan dia berkumpul dengan orang-orang, hal itu menjadi hiburan (lawak) serta obat penghilang stress bagi dirinya. Sementara dampak buruknya adalah dia merasakan lelah serta merasa bersalah dengan mengucapkan kata-kata kotor tersebut.

Latar belakang gangguan kepribadian Latah pada perempuan Jawa di daerah Perkebunan Desa Pangarungan

Latah bukanlah perilaku kegilaan atau pelakunya adalah orang sakit jiwa, tetapi semata-mata sebagai perbuatan (perilaku) yang muncul pada individu karena individu tersebut kehilangan kontrol diri. Pernyataan tersebut dapat dipahami karena pada individu latah sebenarnya hanya mengungkapkan bentuk-bentuk lingual yang dianggap tabu (kata-kata yang merujuk pada alat kelamin laki-laki atau perempuan) pada saat kesadarannya menurun, akibat tepukan, jatuhnya sebuah objek, atau dalam sebuah kebisingan. Hal ini terbukti bahwa individu yang bersangkutan akan meminta maaf atas ketidaksopannya, pada saat kesadarannya pulih. Selain itu, individu latah akan mampu hidup normal dan hidup berdampingan dengan orang lain, melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal, baik secara individual, kelompok, maupun dalam masyarakat.

Latah dapat menular lewat pergaulan. Ketika melakukan interaksi dengan orang yang latah,

perlahan dan tanpa disadari latah itu bisa terinduksi pada kita. Latah bisa berdampak baik dan juga buruk. Tetapi biasanya latah ini cenderung berdampak buruk bagi sipengidap misalnya, ditempat umum dia dijadikan bahan candaan, atau dipermalukan. Terjadinya latah terus menerus juga akan membuat sipengidap mengalami kelelahan berat. Sementara sisi baiknya, sipengidap di prioritaskan oleh sahabat, teman atau lingkungan masyarakat karena mampu menghibur.

Pada dasarnya, latah tidak bisa disembuhkan tetapi bisa dikurangi. Latah bisa dikurangi apabila sipengidap tidak terus menerus dikejutkan atau dipermainkan oleh orang-orang. Selain itu, mengurangi latah juga bisa dilakukan dengan konsultasi pada terapis, psikiater atau dokter. Kondisi keparahan latah ternyata dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia, tingkat keparahan latah akan semakin menurun.

- Kasus 1. Pernah dikejutkan oleh orang yang memiliki jabatan di perkebunan namun tidak berani memarahi kembali
- Kasus 2. Pernah mengalami pelecehan oleh orang yang memiliki pengaruh (kekuasaan) di perkebunan tapi tidak berani untuk mengungkapkannya
- Seringnya Bermimpi hal-hal yang bersifat sensualitas akibat dari pelecehan
- Kasus 3. Pernah mengalami traumatik dibentak-bentak oleh seseorang yang memiliki pengaruh (kekuasaan), tapi tidak berani membela diri

Pola budaya lokal perkebunan yang mempengaruhi gangguan kepribadian latah perempuan Jawa

Etnik Jawa adalah masyarakat yang dikenal begitu menjunjung nilai-nilai tata karma, etika kesopanan dan harmonisasi dalam keluarga dan pergaulan kehidupan sosialnya. Konsep Etika menurut Astiyana (2009 : 6) dapat dipahami sebagai sebuah kompleksitas norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya anggota-anggota masyarakat tersebut menjalankan

kehidupannya. Pada kompleksitas norma dan etika, masyarakat Jawa begitu mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip ini kemudian mengatur, menuntut dan menuntun bahwa segala bentuk interaksi yang mengarah pada konflik-konflik terbuka harus dicegah, demi menjaga keselarasan. Endraswara (2010) menjelaskan bahwa keselarasan menjadi sebuah hukum regulative sosial, dimana keselarasan memang harus didahulukan dalam etika hidup orang Jawa. Keselarasan menuntut sesuatu dari individu dan menjadi kepribadian yang melekat untuk memahami kewajiban tetap dalam menjaga usaha untuk menjamin hak-haknya sendiri namun jangan sampai mengganggu keselarasan sosial (Endraswara. 2016 : 15-16)

Prinsip yang secara hakekatnya ingin membawa pada keselarasan ini ternyata dibeban kasus juga menunjukkan adanya problematika di dalamnya. Hari Poerwanto (2020) dalam bukunya yang berjudul kebudayaan dan lingkungan menjabarkan bahwa kepribadian sungkan yang dimiliki orang Jawa sebagai wujud menjaga keselarasan sosial ternyata menjadi faktor utama permasalahan lingkungan hidup di desa. Pencemaran lingkungan dalam bentuk pembuangan limbah yang sering dilakukan oleh pemilik usaha ke selokan maupun ke sungai di desa, tidak pernah mendapatkan respon dari para tetangga yang tinggal berdekatan dengan pabrik atau lokasi produksi usaha tersebut.

Para tetangga sangat mengetahui keadaan ini, namun tidak ingin ikut campur dikarenakan rasa sungkan kepada pemilik usaha yang terkenal sangat dermawan dan baik kepada warga. Rasa sungkan dan tidak enak hati dalam menjaga prinsip keselarasan sosial inilah yang mengakibatkan permasalahan pencemaran lingkungan di desa tetap terjadi tanpa ada peringatan ataupun perhatian yang ditunjukkan oleh warga sekitar. Peran masyarakat sebagai salah satu perangkat kontrol sosial termasuk didalamnya kontrol lingkungan sudah tidak berjalan dengan seharusnya akibat dari sikap penuh etika sungkan tersebut (Endraswara, 2010 : 224)

Desa Pangarungan merupakan salah satu area perkebunan sawit di Labuhan Batu Selatan. Mayoritas masyarakat di desa ini merupakan imigran Jawa yang sudah turun temurun bermukim dan bekerja di area perkebunan tersebut. Ada yang bekerja sebagai Mandor namun lebih dominan bekerja sebagai buruh tani. Homogenitas budaya yang melingkupi sistem sosial bermasyarakat setempat menjadikan kehidupan sosial di desa ini sangat khas dengan cara hidup etnik Jawa. Pada kompleksitas norma dan etika, masyarakat Jawa begitu mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip ini kemudian mengatur, dan menuntun bahwa segala bentuk interaksi yang mengarah pada konflik-konflik terbuka harus dicegah, demi menjaga keselarasan

Prinsip berkehidupan sosial melalui falsafah hidup yang selalu diajarkan adalah "*Trima yen ketaman, Sakserik sameng dumadi, Tri legawa nalangsa srah ing Barthara* (ikhlas kehilangan tanpa menyesal, sabar jika hati disakiti sesama, ketiga yaitu lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan). Dimana ada penekanan pada mengedepankan rasa sabar ketika disakiti oleh orang lain dan menyerahkan pembalasannya pada Tuhan yang Maha Esa. Sebuah sikap yang diajarkan untuk lebih menjunjung nilai spiritualitas pada setiap permasalahan hidup.

Nilai-nilai dalam Falsafah hidup ini begitu memperkuat karakteristik kepribadian orang Jawa terutama di Desa Pangarungan, menjaga kesatuan sosial lebih diutamakan daripada perasaan yang dimiliki. Hal ini yang kemudian menjadi faktor penyebab dimana para informan tidak berani mengekspresikan kemarahan ataupun rasa tidak nyaman akibat dari perlakuan orang lain terhadapnya. Sehingga lebih memilih menekan peluang tersebut dengan sikap *nrima* atas keadaan yang dialaminya tersebut. Keselarasan dan ketentraman dalam kehidupan sosial dianggap lebih harus dijunjung dari apapun

Keadaan latah yang dialami oleh para informan juga tidak terlepas dari faktor karakteristik masyarakat perkebunan yang seperti kantung (*enclave*) dan didalamnya terdapat tatanan dan

norma yang tidak tertulis namun harus dipatuhi. Terutama terkait dengan sikap terhadap tatanan (struktur) yang lebih tinggi dalam pekerjaan di perkebunan maupun yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dimasyarakat. Para informan yang sebenarnya mengalami keadaan kurang menyenangkan terpaksa harus menerima kepatuhan sosial ini tanpa sebuah perlawanan. Hal ini dikarenakan perlawanan yang dilakukan dari tatanan yang lebih rendah kepada tatanan yang lebih tinggi dianggap hanya akan membawa permasalahan yang lebih rumit terutama terkait dengan pekerjaan. Masyarakat lebih menerima informasi yang disampaikan oleh tatanan yang lebih tinggi tersebut daripada pendapat ataupun suara dari buruh tani.

SIMPULAN

Karakteristik masyarakat perkebunan yang seperti kantung (*enclave*) dan dipenuhi kepatuhan terhadap tingkatan struktur yang lebih tinggi, menjadikan perempuan Jawa di perkebunan Desa Pangarungan rentan mengalami latah. Beberapa jenis latah yang dialami adalah latah Colalia, latah Copralalia, dan latah Ecoproksia. Gangguan kepribadian latah yang dialami tidak terlepas dari gangguan psikis dan emosional yang tidak dapat di ekspresifkan akibat dari prinsip menjaga kerukunan, rasa hormat dan meminimalisir konflik yang diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa di perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, D. (2021). MESU: Sindroma Budaya Gangguan Kepribadian Pada Lelaki Jawa Di Desa Meranti Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(2), 136-150.
- Berry, J. W. (1999). Psikologi Lintas Budaya: Riset Dan Aplikasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara Suwardi. 2010. Etika Hidup Orang Jawa. Jakarta Selatan : NARASI
- Endraswara Suwardi. 2016. Falsafah Hidup Jawa. Yogyakarta : Cakrawala
- Geertz Hildred. (1982). Keluarga Jawa. Jakarta : Grafiti

- Pers
Danandjaja James. (2017). *Antropologi Psikologi*. Jakarta : Grafiti Pers
- Dyson P, N. T. (2018). *Antropologi Psikologi dan Psikiatri*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Maramis WF. 2017. *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Surabaya: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga;
- Pamungkas Sri, dkk (2018). *Menafsir Perilaku Latah Coprolalia pada Perempuan Latah dalam Lingkup Budaya Mataraman: Sebuah Kajian Sosiopsikolinguistik*. *Jurnal Mozaik Humaniora*. Vol.17 (2) : Halaman 273-290
- Rois Habib. (2020). *Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik*. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.5 No.1. Halaman 39-50
- Spradley James. 2017. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : TWY
- Subandi MA. 2019. *Psikologi & Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tanjung Andi Saputra. (2019). *Kajian Psikolinguistik Terhadap Perilaku Berbahasa Orang Latah: Studi Kasus Pada Beberapa Warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan*. Tesis : Universitas Sumatera Utara
- Yuniarti Kwartini Wahyu, dkk. (2020). *Psikopatologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press